

PARADIGM OF DAKWAH IN THE MILLENIAL ERA

PARADIGMA DAKWAH DI ERA MILLENIAL

P-ISSN: 0853-4314

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/1538>

DOI: 10.34005/spektra.v2i1.1538

Submitted:2020-15-02 Reviewed:2020-22-02 Published: 2020-01-03

Ermeilinda Kartina Sari

ermei33@gmail.com

Universitas Islam As-Syafiiyah

Abstract

The paradigm in preaching in the millennial era provides the view that preaching in the millennial era generation who depends on technology and social media as a very important part in social networks considering that preaching is starting to develop well, then religion becomes a way of life in Islam and da'wah will be more interesting through social media which is also guided by the Islamic concept of rahmatan lilalamiin. One suggestion for that is the existence of Rohis as a religious activity in an extracurricular organization at school to be a complement in meeting the needs of religious education and shaping the character of students to be close to Allah swt. In addition, the steps taken in shaping students to become individuals who fear God in this millennial era, it is necessary to take other steps, including: (1) using social media so that students do not lose their identity, (2) regularizing the recitation in activities memorization of the Koran which aims to increase students' religious understanding.

Keywords: Paradigm, Spirituality, and Millennial Da'wah

Abstrak

Paradigma dalam berdakwah di era milenial memberikan pandangan bahwa berdakwah di generasi era milenial yang tergantung pada teknologi dan media sosial sebagai bagian yang sangat penting dalam jaringan social mengingat berdakwah mulai berkembang dengan baik, maka agama menjadi sebuah pedoman hidup dalam islam dan dakwah akan lebih menarik melalui media social yang juga berpedoman pada konsep islam rahmatan lilalamiin. Salah satu saran untuk itu adalah keberadaan Rohis menjadi kegiatan keagamaan di dalam suatu organisasi ekstrakurikuler di sekolah menjadi pelengkap dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama dan membentuk karakter peserta didik agar dekat dengan allah swt. Selain itu langkah-langkah yang diambil dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang bertakwa kepada allah dalam era milineial sekarang ini maka perlu adanya langkah-langkah antra lain : (1) menggunakan media sosial agar peserta didik tidak kehilangan identitasnya,(2) merutinkan pengajian dalam kegiatan hafalan al-quran yang bertujuan agar pemahaman agama peserta didik bertambah.

Kata kunci : Paradigma, Rohis, dan Dakwah milenial

PENDAHULUAN

Pengertian generasi milenial atau disebut generasi Y adalah generasi setelah generasi X, yang lahir diantara tahun 1980an hingga 2000an. Saat ini usia mereka berada di pertengahan 20 tahun dan pertengahan 30 tahun. Kini mereka menempati posisi terbesar kedua salam jumlah terbanyak yang berada di dalam dunia kerja di Indonesia.

Masa sekarang ini adalah masa yang sangat istimewa dimana semua orang bisa mendapatkan dan mengerjakan sesuatu dengan sangat mudah. Mungkin di zaman sebelum

penemuan media elektronik, orang tersebut memerlukan berbagai kitab atau buku bacaan, tetapi di era milenial semua informasi bisa di dapatkan dengan sangat mudah, melalui internet.

Sekolah-sekolah menginginkan tumbuhnya karakter yang baik sebagai lembaga pendidikan. Maka guru atau da'i memiliki harapan agar siswa yang mudah di atur, yang taat pada peraturan sekolahnya. Siswa-siswa yang tidak hanya taat pada peraturan sekolah tetapi paling penting adalah taat kepada Allah SWT dan Rasulullah. Tetapi sekarang ini sebagian besar siswa melakukan tindakan penyimpangan seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja tersebut diantaranya seperti meroko, membolos sekolah, pacaran, narkoba. Dan yang lebih penting tidak ada kesadaran dan minat untuk baca dan menghafalkan Alquran masih relative sedikit.

Kasus dan fenomena yang beredar masalah pelajar di sekolah pada peserta didik yaitu kurangnya minat baca dan menghafal Alquran, bullying antar pelajar. Selain itu pelajar lebih suka nongkrong di kafe-kafe dibandingkan di masjid dan mengikuti pengajian-pengajian Islam yang akhirnya membuat siswa berangsur-angsur meninggalkan shalat dan tidak lepas dari sulitnya untuk menghafal Al-Quran, serta memiliki akhlak yang buruk. Maka dengan kejadian kasus seperti ini dakwah Rohis harus efektif dengan mengikuti perkembangan zaman media sosial di era milenial.

Fenomena dakwah di era milenial dan digital selalu menjadi suatu hal yang menarik untuk di minati generasi milenial cenderung gampang terpengaruh dan di kuasai smartphone dibandingkan harus bertanya pada orangtua dan gurunya. Oleh sebab itu, mereka mudah terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu smartphone maupun internet juga harus di kuasai oleh pendakwah di era milenial sekarang ini. Supaya mereka dapat terus menyampaikan dakwah dan merangkul generasi milenial supaya tidak keluar dari aturan Islam.

Dakwah Islam merupakan bentuk komunikasi yang menimbulkan interaksi sosial dimana para da'i atau guru menyampaikan dakwah dapat memahami gejala-gejala sosial serta bagaimana agama mempengaruhi tingkah laku manusia. Tujuan menyampaikannya pesan dakwah yang berisi ilmu-ilmu agama dan ajaran-ajaran Islam adalah agar sampai kepada mad'u atau siswa dapat diterima, dipahami dan dilaksanakan dengan baik. Apa yang disampaikan pendakwah dapat berupa ilmu agama dapat mempengaruhi perilaku atau perbuatannya. Dan dakwah harus mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat diterima terutama di generasi era milenial sebagai efektifitas dakwah Rohis terus berjalan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Paradigma

Menurut Kuhn paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan dengan sesuatu cara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen menyatakan paradigma adalah kumpulan logis dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dari penelitian. Sedangkan Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang membangun dan

mendefinikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.¹

Jadi Paradigma dakwah milenial adalah persepsi, cara berfikir untuk mengajak mad'u secara persuasive dengan menggunakan pendekatan yang sesuai konteks kekinian atau abad era milenial. Adapun dakwah dapat dijelaskan dalam point selanjutnya.

2. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa "*Dak'wah*" berarti : panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa arab disebut *masdhar*. Sedangkan bentuk kata kerjanya adalah : memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Dak'watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da'l dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut Mad'u.

Dalam pengertian istilah diartikan sebagai berikut :

- a. Prof Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat.
- b. Syi'kh Ali Makhfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan define dakwah sebagai berikut : mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemunkaran, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- c. Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (bijaksana) untuk mengikuti petunjuk allah dan rosulnya²

Dari definisi diatas menjelaskan bahwa substansi yang terpenting dalam dakwah adalah terletak pada kegiatan yang berorientasi pada perubahan. Perubahan perilaku yang diharapkan lahir sebagai dampak dari kegiatan dakwah itulah yang menjadi indikator keberhasilan dakwah itu sendiri. Keberhasilan dakwah tentunya tidak dapat di capai tanpa adanya keterlibatan unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan dakwah menyeluruh, baik dari kondisi da;l (pelaku dakwah), mad'u sebagai masyarakat sasaran dakwah, isi pesan dakwah, metode, media dan segala elemen yang di mungkinkan menjadi factor yang berkontribusi pada keberhasilan dakwah itu sendiri.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.³ Menurut akhmad Sudrajat adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.

Kemampuan juga bisa disebut kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa inggris "*competence*" yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge*, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata competent yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut. Kompetensi merupakan perpaduan dari tiga domain pendidikan yang meliputi ranah

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2004),hal 49

² Saputra Wahidin,2011. *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:Rajawali Pers). Hal 1-2

³ Tim Penyusun. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:balai pustaka), hal 552-553

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terbentuk dalam pola berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, kompetensi dapat berarti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁴

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan dapat di gunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

3. Pengertian Milenial

Istilah milenial atau millennials mulai dicetuskan oleh Strauss dan Neil Howe pada tahun 1987. Mereka menciptakan istilah ini pada data anak-anak yang lahir di tahun 1982 masuk pra sekolah dan media pada saat itu mulai menyebutnya sebagai kelompok ke milenial baru disaat lulus SMA tahun 2000. Keduanya menulis tentang kelompok ini dalam buku *Generations : The History of America's Future Generations dan Millennials Rising : The Next Great Generation*.⁵

Millennial adalah istilah cohort dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Millennial (lahir pada tahun 1980-2000). Dalam literature lain, menurut Absher dan Amidjaya bahwa generasi millennial merupakan generasi yang lahirnya berkisaran antara 1982 sampai dengan 2002, selisih yang tidak terlalu signifikan⁶

Secara terminology milenials menurut penulis adalah kaum muda yang hidup di abad millennial dan tidak lepas dari teknologi, lebih khususnya gadget atau smartphone, anak-anak muda nongkrong dengan bermain game, gitaran. Sedangkan sekarang lebih cenderung pasif, dikarenakan pegang handphone atau gadget, karena berfokus pada game online ataupun membaca konten media sosial. Maka dari itu dakwah di era millennial diharapkan dapat mengefektifitasan rohis dalam kegiatan dakwahnya dengan menjadikan teknologi sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan perkembangan zaman saat ini.

4. Pengertian Efektifitas

Seperti halnya yang telah di ketahui bahwa kegiatan pembelajaran dalam sebuah organisasi harus senantiasa ditingkatkan efektifitasnya dan efisiennya, demi meningkatkan mutu dari pada pendidikan itu sendiri. Oleh Karen aitu, untuk meningkatkan efektifitas belajar tanpa menyita banyak waktu, maka seorang Pembina harus pandai dalam memilih pendekatan apa yang harus digunakan agar dapat cepat tangkap siswa aapa yang disampaikannya.

Kata Efektifitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur⁷. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) defenisi efektifitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan⁸.

⁴ Suja'i. 2008, Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab, (Semarang: Walisongo Press), hal 14-15

⁵ Umar mansyur, Belajar Memahami Bahasa Generasi <illennial, Jurnal, Agustus 2018, hal 1

⁶ Iffah Al Walidah, Tabayyun di era generasi millennial, Jurnal living hadits, vol 2 nomor 1, oktober,2017 hal 320

⁷ John M. Echols & Hassan Shadily. 2017. Kamus Inggris Indonesia (Jakarta:PT.Gramedia), hal 260

⁸ Tim Penyusun. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai pustaka), hal 250

Mengefektifitaskan dakwah rohis di sekolah memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan dakwanya seperti facebook, instagram atau youtube. Dakwah akan lebih menarik apabila melalui media sosial tetapi juga berpedoman pada islam Rahmatan lil alamin

5. Metode Dakwah Rohis

Rohisdi mts berdakwah dengan cara persuasive. Ini terlihat dari pola yang mereka terapkan adalah memilih dengan media sosial atau video. Karen video saat ini sangat di gemari pelh remaja di era millennial. Namun ada juga beberapa cara yang di gunakan, diantaranya metode dakwah yang dilakukan adalah :

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode penggunaan media sosial ataupun media alat. Seperti facebook, instagram dan youtube

KESIMPULAN

1. Bagaimana paradig dakwah millennial dalam perspektif dakwah islami aadalah memberikan pandangan berdakwah di generasi millennial yang terpenting pada teknologi dan media sosial sebagai bagian yang sangat terpenting dalam jaringan sosial mengingat berdakwah mulai berkembang dengan baik. Maka pemahamannya agama menjaadi sebuah pedoman hidup dalam berdakwah pada konsep Rahmatan Lil alamiin.
2. Bagaiman pandangan dakwah millennial dalam meningkatkan dakwah rohis dalam perspektif dakwah milenial adalah agama memang dipandang sebagai pegangan hidup yang penting dalam islam sengan tidak lepas oleh media sosial yang sekarang ini bnayak di minati oelh generasi milenial. Yang akhirnya berdakwah cenderung terabaikan oleh media sosial saat ini. Upaya dakwah berhasil maka kegiatan rohis dalam berdakwah mengajak untuk mengikuti sesuai yang di ajarkan islam melalui media-media sosialnya. Kegiatan dakwah rohis bisa berupa video youtube, facebook dan intagram atau yang lainnya.

Menebar semua kebaikan adalah tugas semua umat manusia yang dapat dilakukan tidak mesti secara langsung, bertatap muka baru dapat menebar kebaikan di era millennial saat ini memberi kita peluang untuk selalu berbuat baik dan menerima hal-hal positif dari orang lain. Dimana dalam artian dakwah adalah seruan, ajakan, panggilan untuk berbuat kebaikan.

Era milenial sangatlah menjadi alternative bagi pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Di dukung oelh teknologi yang sangat canggih dengan adanya media baru atau biasa disebut dengan media sosial. Dengan memanfaatkan media sosial pendakwah sangat terbantu dalam menyampaikan pesan dakwah di dalam mengefektifkan dakwah rohis.

DAFTAR PUSTAKA

Arusy, S., & Uyuni, B. (2020, September). EFFECTIVE CONCEPTS AND METHODS OF DAKWAH IN THE GLOBAL WORLD. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 232-254).

Iffah Al Walidah, Tabayyun di era generasi millennial, Jurnal living hadits, vol 2 nomor 1, oktober,2017 hal 320

Ismail, A. I., & Uyuni, B. Theology to Technology; The Shift of Facilities Media Da'wa in Millennial Era.

John M. Echols & Hassan Shadily. 2017. Kamus Inggris Indonesia (Jakarta:PT.Gramedia), hal 260

Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2004),hal 49

Saputra Wahidin,2011. Pengantar Ilmu Dakwah (Jakarta:Rajawali Pers). Hal 1-2

Tim Penyusun. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:balai pustaka), hal 552-553

Suja'i. 2008, Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab, (Semarang: Walisongo Press), hal 14-15

Umar mansyur, Belajar Memahami Bahasa Generasi millennial, Jurnal, Agustus 2018, hal 1

Tim Penyusun. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka), hal 250

Uyuni, B. (2020, September). The Medina Society as the Ideal Prototype for Community Development. In *Proceeding International Da'wah Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 80-104).

Uyuni, B. (2018). Empowering Women to Understand Their Role as the Prime Builder of Inclusive Society. *Jurnal AJIS*, 3(1).

Uyuni, B. KRITIK ATAS METODE HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR ALQURÁN: SEBUAH PROBLEMATIKA DAKWAH.